



Dampak Migrasi Terhadap Sosial Budaya di Kota Batam

Ibnu Muzaf¹, Divani Fadilah Putri²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ibnumuzaf04@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 03 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the impact of migration on socio-cultural change in Batam City, a destination for migrants from various regions in Indonesia. Migration is primarily intended to improve economic conditions, but it also brings socio-cultural change through the process of acculturation. The purpose of this study is to determine the socio-cultural changes resulting from migration in Batam City, the factors of migration, and the positive and negative impacts on Batam's socio-cultural well-being. This research method utilizes a literature review, drawing on relevant data sources on the socio-cultural impacts of migration. The data analysis and presentation are descriptive and based on phenomena observed in Batam City. The results indicate that the factors contributing to migration include economic, educational, cultural, environmental, and social factors. The impacts are both positive and negative. Positive impacts of migration include the emergence of diversity in language, speech styles, and clothing, the opening of job opportunities, and the preservation of local culture through adaptation. Migration also has negative impacts, such as communication misunderstandings, threats to the sustainability of traditional Malay houses, the reduction of land and cultural spaces for indigenous communities, and socio-cultural conflicts that can disrupt social cohesion. Demographic shifts resulting from migration have increasingly displaced indigenous Malay communities from their traditional territories, with significant implications for the socio-cultural dynamics of Batam City.

Keywords: Migration, Socio-Culture, Batam City

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dampak migrasi terhadap perubahan sosial budaya di Kota Batam, Kota yang merupakan tempat tujuan migrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Migrasi dilakukan dengan tujuan utama meningkatkan kondisi ekonomi, namun juga membawa perubahan sosial budaya melalui proses akulturasi. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui perubahan budaya sosial yang terjadi akibat migrasi di Kota Batam, faktor migrasi, serta dampak positif dan negatif terhadap sosial budaya Kota Batam. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengambil sumber data yang relevan tentang dampak migrasi terhadap sosial budaya. Analisis dan penyajian datanya menggunakan deskriptif analisis dan berdasarkan fenomena yang terlihat di Kota Batam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor migrasi yang dilakukan yaitu ekonomi, pendidikan, budaya, lingkungan, dan sosial. Dampak yang diberikan adalah dampak positif dan negatif. Dampak positif migrasi adalah munculnya keragaman bahasa, gaya bicara, dan pakaian, terbukanya lapangan pekerjaan, serta pelestarian budaya lokal melalui adaptasi. Migrasi juga menimbulkan dampak negatif seperti kesalahpahaman komunikasi, ancaman terhadap keberlangsungan rumah adat Melayu asli, berkurangnya

lahan dan ruang budaya bagi masyarakat asli, serta konflik sosial budaya yang dapat mengganggu kohesi sosial. Pergeseran demografis akibat migrasi menyebabkan masyarakat Melayu asli semakin tersingkir dari wilayah tradisionalnya, dengan implikasi penting bagi dinamika sosial budaya di Kota Batam.

Kata kunci: Migrasi, Sosial Budaya, Kota Batam

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan fenomena sosial yang telah lama berlangsung dalam dinamika kehidupan masyarakat, terutama pada kelompok usia remaja hingga dewasa yang berupaya memperbaiki kondisi hidupnya. Perpindahan penduduk ini umumnya dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, keinginan meningkatkan kesejahteraan, serta dorongan untuk memperoleh kesempatan yang lebih baik. Selain itu, migrasi juga memberikan manfaat lain bagi individu maupun kelompok, seperti kesempatan mengenal lingkungan baru, memperluas jejaring sosial, dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Salah satu aspek yang paling terlihat dari aktivitas migrasi adalah munculnya perubahan sosial budaya yang dialami baik oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal di daerah tujuan.

Sosial budaya pada hakikatnya merupakan kebiasaan, nilai, adat istiadat, dan pola perilaku yang terbentuk serta diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya hadir sebagai hasil olah pikir kolektif yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, norma, aturan sosial, dan keyakinan yang memengaruhi cara masyarakat bertindak dan berinteraksi. Faktor-faktor pembentuk budaya tersebut menentukan bagaimana sebuah masyarakat berkembang dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, migrasi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya interaksi antarbudaya yang berpotensi melahirkan akulturasi maupun perubahan identitas sosial masyarakat.

Kota Batam merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika migrasi yang sangat tinggi di Indonesia. Sebagai kota industri dan kawasan strategis ekonomi, Batam menarik minat masyarakat dari berbagai daerah untuk datang dan bermukim. Masyarakat asli Batam yang didominasi oleh etnis Melayu hidup berdampingan dengan pendatang dari beragam latar belakang suku, budaya, dan bahasa. Kondisi ini menempatkan Batam sebagai ruang interaksi sosial yang kompleks, di mana berbagai budaya bertemu, saling mempengaruhi, dan membentuk konfigurasi sosial budaya baru. Akulturasi budaya pun menjadi fenomena khas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat Batam.

Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa migrasi tidak hanya memengaruhi aspek demografis, tetapi juga melahirkan proses akulturasi dan adaptasi budaya yang luas. Migrasi menyebabkan perubahan dalam bahasa, gaya komunikasi, pola berpakaian, mata pencaharian, pola permukiman, hingga praktik adat dan keagamaan. Durasi tinggal, intensitas interaksi, perkawinan campuran, tingkat pendidikan, dan pendapatan penduduk migran menjadi faktor yang turut menentukan intensitas akulturasi budaya. Namun

demikian, migrasi juga berpotensi memunculkan konflik sosial budaya apabila terjadi ketidaksesuaian nilai antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, terutama ketika ruang interaksi tidak dikelola secara harmonis.

Dalam konteks komunikasi sosial, migrasi juga berdampak pada pola komunikasi lintas budaya. Perbedaan latar belakang budaya menuntut masyarakat, baik pendatang maupun masyarakat lokal, untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik agar tercipta komunikasi yang efektif. Jejaring sosial berperan penting sebagai media distribusi informasi dan dukungan emosional dalam membantu migran beradaptasi. Namun, apabila proses adaptasi tidak berjalan optimal, kesalahpahaman komunikasi dapat muncul dan berpotensi mengganggu kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman budaya di daerah tujuan migrasi merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Fenomena migrasi di Batam juga membawa dampak sosial yang kompleks. Di satu sisi, migrasi meningkatkan peluang ekonomi, memperluas interaksi sosial, serta memperkaya identitas budaya kota. Di sisi lain, migrasi juga dapat memunculkan persaingan sosial, perubahan struktur pemukiman, bahkan pergeseran posisi sosial masyarakat lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial akibat migrasi dapat menimbulkan gesekan sosial apabila tidak diimbangi dengan penerimaan budaya yang baik dan kebijakan sosial yang tepat. Oleh sebab itu, kajian mengenai dampak migrasi terhadap perubahan sosial budaya di Batam menjadi penting dilakukan untuk memahami dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa migrasi merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan perpindahan fisik, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan budaya yang signifikan bagi daerah tujuan migrasi, termasuk Kota Batam. Kehadiran masyarakat pendatang dengan berbagai latar belakang budaya menciptakan proses interaksi, adaptasi, dan akulturasi yang membentuk wajah sosial budaya kota. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sosial budaya yang terjadi akibat migrasi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab migrasi ke Kota Batam, serta menganalisis dampak positif dan negatif migrasi terhadap dinamika sosial budaya masyarakat di Kota Batam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data melalui penelitian studi literatur dan memberikan gambaran situasi. Permasalahan akulturasi budaya dan migrasi yang terjadi di Kota Batam adalah subjek utama penelitian ini. Peneliti berusaha untuk mempelajari dan mensintesis hasil dari berbagai studi dan memasukkannya ke dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dan melihat fenomena yang terlihat oleh Peneliti. Peneliti akan melakukan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terkait dengan sistem migrasi penduduk. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis komparasi konstan, yang merupakan bentuk penelitian berbasis teori. Sebelum berusaha

menghasilkan konsep teoritis yang lebih umum, metode ini mengutamakan penjelasan rinci tentang atribut data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor

Faktor yang menyebabkan migrasi terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan oleh teori Everett S. Lee. Faktor tersebut juga terjadi di Kota Batam sebagai tempat tujuan migrasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan fenomena lapangan, maka penulis mendapatkan beberapa faktor terjadinya migrasi di kota Batam.

1. **Faktor Ekonomi**

Ekonomi menjadi alasan utama seseorang untuk melakukan migrasi. Faktor pendorong terlihat dari kondisi ekonomi dari daerah asal migran. Para migran biasanya berasal dari wilayah pedesaan dengan kondisi perekonomian yang kurang memadai, apalagi migran yang berasal dari daerah pelosok. Migran yang awalnya tinggal di daerah asal terkadang bekerja untuk memenuhi kebutuhan, namun upah yang didapatkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bukan hanya dari segi wilayah, tetapi banyak diantara mereka berasal dari keluarga yang tidak cukup kebutuhannya.

Seseorang akan cenderung bermigrasi ke tempat dimana terdapat upah yang lebih tinggi saat bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (Annisatul, 2019). Hal itu merupakan faktor penarik seseorang untuk melakukan migrasi. Migran juga menjadi orang yang bertanggung jawab untuk kehidupan keluarganya, baik laki-laki atau perempuan. Ekonomi menjadi alasan yang kuat untuk mereka melakukan migrasi dengan tujuan memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik bagi diri sendiri atau keluarga.

2. **Faktor Pendidikan**

Banyak orang sebagai pelaku migran yang melakukan migrasi dengan tujuan pendidikan. Faktor pendorong yang menjadi latar belakang dalam melakukan migrasi adalah seseorang yang masih memiliki semangat dalam menempuh pendidikan dan mencari ilmu bagi kehidupannya. Dalam hal ini, migran cenderung berusia 15-25 tahun atau disebut remaja.

Faktor penariknya adalah daerah luar sebagai tujuan migrasi dengan pendidikan yang memadai. Pada umumnya mereka akan bermigrasi untuk menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi diluar daerah asalnya dan akan mencari daerah yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi diduga dapat mempengaruhi migrasi ke daerah tujuan yang lebih maju (annisatul, 2019).

3. **Faktor Budaya**

Migrasi terkadang dilakukan bagi seseorang yang merasa tertekan di daerah asalnya. Dalam konteks budaya, faktor pendorong seperti adat istiadat yang menekan kebebasan masyarakat membuat mereka melakukan migrasi (armansyah, 2022). Migran atau imigran akan mencari tempat migrasi yang memiliki budaya yang cukup bebas untuk menarik minat mereka dan membuat mereka merasa nyaman ketika mereka menemukan tempat yang nyaman, yaitu tempat dengan

budaya lokal yang sesuai untuk mereka ikuti untuk menetap di sana. Budaya memengaruhi dan dipengaruhi migrasi.

4. Faktor Lingkungan

Daerah asal migran cenderung memiliki bentuk geografis yang masih cukup alami. Daerah asal seperti pedesaan masih dikelilingi oleh hutan rimbu, sungai, dan sawah buatan. Terdapat faktor pendorong yaitu akses atau jalan yang sulit untuk ditempuh dan kondisi geografis yang rawan bencana seperti longsor membuat seseorang terdorong untuk melakukan migrasi. Para migran akan mencari tempat tujuan yang cukup aman dan tidak rawan bencana untuk menjadi tempat tinggal.

Faktor penariknya adalah bagaimana fasilitas yang tersedia di daerah tujuan migrasi tersebut. Sarana dan prasarana memiliki perbedaan dari daerah asal mereka serta akses jalan yang cukup memadai. Banyak tempat di daerah migrasi yang biasanya tidak terdapat di daerah pedesaan, seperti restoran, tempat hiburan, dan tempat penginapan.

5. Faktor Sosial

Bidang sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Faktor pendorong yang dapat diidentifikasi meliputi kondisi lingkungan sosial di wilayah pedesaan yang masih tergolong kurang berkembang secara kultural. Terdapat perbedaan sosial yang signifikan antara pedesaan dan perkotaan sebagai tempat tujuan migrasi. Faktor lain yaitu kondisi keluarga yang sedang mengalami konflik cenderung memaksa migran untuk meninggalkan daerah asalnya guna mencari kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan migrasi. Migran yang menetap di daerah tujuan dapat menjadi faktor penarik migran baru dari daerah yang sama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pernikahan juga dapat menjadi faktor penarik migrasi, seperti suami yang mengikuti istri atau sebaliknya.

Dampak

Berdasarkan hasil analisis kajian yang terdapat pada berbagai artikel ilmiah, dampak yang budaya yang terjadi akibat migrasi adalah bahasa, mata pencaharian, bentuk rumah, permukiman baru, pergeseran kepemilikan lahan, upacara adat pernikahan, agama, dan konflik. Migrasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap sosial budaya yang ada di Kota Batam.

1. Dampak Positif

a. Timbul Keragaman Bahasa, Gaya Bicara, dan Gaya Berpakaian

Dengan akulturasi, bahasa yang digunakan akan berbeda tergantung dari mana asal migran tersebut. Untuk mengatasi perbedaan yang membuat komunikasi yang kurang efisien, bahasa melayu sebagai bahasa asli berubah menjadi bahasa indonesia sebagai kesatuan. Hal itu dapat mempermudah komunikasi antar individu dari kebudayaan yang berbeda dan secara tidak langsung menyatukan masyarakat dalam kebudayaan. Bahasa yang lahir akibat akulturasi juga memiliki keunikan seperti dalam penggunaan bahasa gaul. Contohnya adalah kata "kamu" diganti menjadi "ko" yang merupakan serapan dari bahasa luar daerah kota batam.

Gaya bicara yang terdengar memberi dampak positif, yaitu ketika migran yang datang berbicara dengan gaya bicaranya, mereka secara tidak langsung mengenalinya, sehingga orang lain dapat belajar bagaimana gaya bicaranya unik. Perbedaan yang ada di antara orang-orang dengan etnis yang berbeda menyebabkan keragaman yang unik di satu tempat. Keragaman ini bahkan dapat menghasilkan gaya bahasa baru dan hubungan baru antara orang-orang.

Gaya berpakaian juga merupakan bahasa dan budaya yang memberi dampak tersendiri. Kota Batam dengan budaya melayu menggunakan pakaian yang tertutup. Budaya ini dapat dicontoh oleh migran sekaligus menerapkan gaya berpakaian yang sopan bagi kalangan manapun. Migran yang datang dari berbagai daerah akan membawa gaya berpakaian sesuai dari budaya daerah asalnya. Misalnya ketika etnis china datang dengan kebiasaan pakaian yang sedikit terbuka. Hal itu merupakan suatu keunikan yang sering dicontoh oleh individu lain dan dapat menciptakan kreasi baru dari gaya berpakaian.

b. Memperluas Lapangan Pekerjaan

Migran atau imigran yang datang tidak hanya bertujuan untuk mencari pekerjaan, namun juga menciptakan lapangan pekerjaan baru di Kota Batam. Migran yang datang umumnya telah siap untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Jika melihat motif pelaku migrasi sebagian besar adalah ekonomi, maka dapat dipastikan bahwa migran akan beradaptasi dengan jenis usaha apa yang dominan wilayah tujuan (Suryaningsih, 2011). Contohnya, di daerah pedesaan, migran akan beradaptasi dengan belajar dan mengikuti pekerjaan yang juga dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti berkebun buah, sawit, padi, dan lainnya. Di daerah perkotaan, migran biasanya memiliki lebih banyak pilihan, mulai dari pekerjaan formal hingga pekerjaan informal. Banyak orang di kota Batam bekerja di industri. Orang-orang yang berasal dari daerah pedesaan banyak bekerja di sektor industri saat bermigrasi ke kota Batam.

c. Pelestarian Budaya

Pelestarian secara langsung terjadi karena dengan datangnya para migran, mereka akan tau dan bisa mempelajari tentang rumah adat melayu sehingga mereka turut serta dalam melestarikan budaya setempat. Selain itu, migran dapat membawa kebudayaan masing-masing dengan penyesuaian ketika datang ke Kota Batam. Bentuk rumah adat suku melayu memiliki ciri khas berbentuk rumah panggung dengan struktur persegi panjang dan terbuat dari kayu, biasanya memiliki atap limas, lipat kajang, atau lontik.

Ada ornamen-ornamen tertentu yang dibawa oleh migran sebagai identitas wilayah asalnya walau tidak terlalu mencolok. Contohnya adalah migran dari minang, biasanya terdapat di rumah makan dimana atap yang digunakan berbentuk atap gonjong. Bentuk adaptasi dengan wilayah tujuan, biasanya akan terlihat dari bagian-bagian rumah, seperti adanya ukiran dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Idedhyana & Rai (2011), tentang "Perpaduan budaya pada rumah tradisional di desa bayung gede". Dalam penelitian mengungkapkan bahwa bangunan asli rumah tinggal di Desa Bayung

Gede merupakan perpaduan antara kearifan lokal Bayung Gede dengan karya karya dari arsitektur dataran rendah. Selain bentuk rumah, migrasi dapat membuat suatu komunitas dalam bentuk kelompok dan menetap di satu wilayah tertentu.

2. Dampak Negatif

a. Kesalahpahaman Komunikasi

Gaya bicara dapat menjadi sumber konflik dalam interaksi lintas budaya. Ketika suatu suku migran memiliki gaya bicara yang keras di bagian nada dan menerapkannya pada orang lain, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman karena dianggap sebagai bentuk berbicara secara kasar. Kesalahpahaman semacam ini berpotensi memicu konflik antarbudaya, mengingat perbedaan norma komunikasi dan interpretasi pesan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pihak. Pemahaman akan keberagaman gaya komunikasi dan kesadaran terhadap konteks budaya sangat penting untuk menghindari ketegangan tersebut dalam interaksi sosial lintas budaya.

b. Rumah adat yang terancam punah

Kedatangan migran membawa berbagai budaya selain dari Melayu, yang berdampak pada pelestarian budaya Melayu di Kota Batam. Saat ini, Kota Batam hampir tidak memiliki rumah asli adat Melayu, meskipun masih terdapat bagian atap khas Melayu yang tampak pada beberapa gedung pemerintahan. Kehadiran beberapa budaya baru memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kebudayaan Melayu di Kota Batam, yang mengakibatkan perubahan dalam eksistensi dan pelestarian tradisi asli tersebut. Proses akulturasi budaya ini menunjukkan dinamika sosial budaya yang terus berkembang di kota tersebut.

c. Berkurangnya lahan dan kebudayaan bagi masyarakat asli

Migrasi dapat menciptakan permukiman baru atau berbeda dari masyarakat pada umumnya. Migran yang datang dalam bentuk kelompok terkadang akan membentuk permukiman tersendiri sebagai tanda bahwa mereka berasal dari daerah yang sama. Permukiman baru juga dapat terbentuk ketika ada seorang migran yang menetap di wilayah migrasinya dan mengajak kenalan dari daerah asalnya untuk ikut bermigrasi ke daerah tujuan migrasi tersebut. Cara yang dilakukan yaitu membeli tanah luas secara perlahan untuk membangun tempat tinggal bagi migran sehingga membentuk permukiman baru. Contohnya adalah kampung sunda di kota batam. Hal itu dapat disebabkan karena migran cenderung tidak mau terlalu berbaur dengan budaya lokal.

Kota Batam mulai kehilangan tradisi melayu seperti tepak sirih. Salah satu penyebabnya adalah budaya yang dibawa oleh migrasi dalam upacara pernikahan. Migran membawa budaya mereka dari tempat asal mereka dan melaksanakannya di tempat tujuan migrasi, yaitu Kota Batam, yang berdampak pada budaya upacara pernikahan melayu di Kota Batam. Karena perbedaan yang mencolok, perselisihan budaya, perilaku tersebut dapat menyebabkan konflik. Dampak migrasi dapat terlihat dari sesi upacara pernikahan. Kasus tersebut cenderung jika terjadi pernikahan antar pasangan yang berasal dari daerah berbeda, seperti Jawa dan Sumatra. Sesi upacara adat yang dilakukan akan menunjukkan ciri khas kedua daerah tersebut, baik pada sesi ijab kabul atau pada

sesi resepsi pernikahannya. Pada kasus penelitian Ona (2021), menunjukkan adanya Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi terlihat dari penggunaan adat campuran dalam pelaksanaan pernikahan, di mana tradisi pernikahan Minangkabau tetap terjaga, namun ada pengaruh adat Jawa terutama pada aspek resepsi pernikahan dan pakaian pengantin yang memakai baju adat Minangkabau dan Jawa secara bersamaan. Pembauran antara masyarakat asli dengan transmigran terjadi secara alami melalui pernikahan, silaturahmi, dan interaksi sosial sehari-hari. Terdapat perbedaan dalam tata cara melamar dan adat yang digunakan dalam pernikahan antara kedua budaya yang menunjukkan proses akulturasi, seperti laki-laki harus melamar ke rumah perempuan (adaptasi adat Jawa) dan penggunaan kedua jenis pakaian adat dalam resepsi. Akulturasi yang terjadi disebabkan oleh Kesepakatan kedua belah pihak keluarga (Ona 2021).

Dominasi masyarakat Melayu asli di Kota Batam mengalami perubahan signifikan seiring dengan meningkatnya migrasi. Kehadiran kelompok migran menyebabkan terjadinya pergeseran demografis dan sosial, yang mengakibatkan kelompok Melayu semakin tersingkir dari wilayah pemukiman tradisional mereka. Ekspansi kelompok pendatang dalam pengelolaan dan penguasaan wilayah di Kota Batam menjadi faktor utama dalam perubahan ini. Meskipun beberapa kampung tua Melayu masih dapat ditemukan, keberadaan kawasan tersebut terancam punah jika tidak ada upaya pewarisan budaya dan tradisi secara turun-temurun. Seiring berjalannya waktu, arus migrasi ke Kota Batam terus berlanjut dengan beragam tujuan, yang menyebabkan peningkatan kebutuhan akan tempat tinggal dan pemukiman di berbagai kawasan kota.

d. Konflik sosial

Migrasi memberikan dampak yaitu konflik budaya. konflik budaya cenderung terjadi karena perilaku budaya baik migran maupun non migran yang memiliki budaya sendiri. Konflik dapat terjadi karena berbagai faktor. Konflik termasuk bencana sosial yang kapan dan di mana pun bisa terjadi di wilayah yang memiliki kondisi keragaman etnik, agama, dan bahasa dalam konteks budaya. Keragaman ini menjadi anugerah bagi khazanah peradaban, namun disisi lain menjadi ancaman besar bagi kehidupan berbangsa, apalagi jika ada kesalahan kelola dalam kebudayaan ataupun kebijakan pembangunan. Padahal komposisi penduduk Indonesia cukup beragam, yaitu dihuni ratusan etnik dan ribuan kelompok etniknya (termasuk marga dan fam), ratusan bahasa (625 bahasa daerah), beragam agama dan kepercayaan, termasuk jenjang ekonomi berbeda antara satu kelompok etnik dengan etnik lain, dan bentangan wilayah luas dan strategis dalam lalu lintas perdagangan dan politik global. contoh yang pernah terjadi di kota Batam adalah konflik antara masyarakat di kecamatan rempang dan pemerintah yang ingin menggunakan tanah sengketa. Pada tanggal 07 September 2023, masyarakat Rempang melakukan aksi demonstrasi yang berujung bentrokan antara masyarakat dan BP Batam. Konflik ini pecah akibat masyarakat setempat menolak untuk direlokasi dan pembangunan proyek yang dianggap dapat merusak lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat

adat. Selain itu, masyarakat setempat menganggap mereka memiliki hak atas tanahnya. masyarakat adat Rempang juga merasa memiliki ikatan historis dan spiritual dengan tanah yang mereka huni.

SIMPULAN

Proses migrasi yang terjadi di Kota Batam membawa dampak besar pada aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Kota Batam sebagai pusat migrasi mengalami proses akulturasi budaya yang menimbulkan keragaman dalam bahasa, gaya bicara, pakaian, dan tradisi, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan dan mendukung pelestarian budaya lokal. Namun, perpindahan juga menyebabkan dampak buruk seperti salah paham komunikasi antar budaya, ancaman terhadap keberlangsungan rumah adat Melayu yang asli, penyusutan lahan dan ruang budaya bagi masyarakat lokal, serta konflik sosial yang sering kali muncul akibat perbedaan budaya dan kepentingan. Pergeseran demografis menyebabkan masyarakat Melayu asli menjadi tersingkir dari wilayah tradisionalnya, dan konflik sosial, seperti yang terjadi di Rempang tahun 2023, menunjukkan adanya ketegangan yang perlu dikelola dengan baik untuk menjaga kohesi sosial di masyarakat majemuk ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Armansyah, A., Taufik, M., & Damayanti, N. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25-34.
- Husnah, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 331-340
- Nyompa, S., Ali, N., Jali, M., Rostam, K. (2012). Migrasi dan Impaknya Terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi di Bandar Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 85-98
- Nazari, R. (2025). Proses Penyerahan Tepak Sirih Sebagai Sesorahan Wajib Dalam Pernikahan Adat Melayu di Nongsa Batam. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 323-329
- Fuzain, N. (2023). Konflik Sengketa Lahan Antara Masyarakat Adat Rempang Dengan BP Batam Terhadap Pembangunan Rempang Eco City. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(11), 1081-1088
- Humaedi, M. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung. *Jurnal Analisa*, 21(2), 149-162
- Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum*, (16), 195-208
- Isti, D., Kurnia, H. (2022). Akulturasi Budaya Lokal dan Agama dalam Grebeg Agam di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 28-32

- Yulita, O., Anwar, K., Putra, D., Isa, M. (2021). Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Ideas*, 7(2)
- Permata, A., Abidin, S. Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Dailami, Thamdzir, M., Mikasari, D. (2022). Kesiapan Budaya Masyarakat Kota Batam Dalam Menyambut Batam Sebagai Kota Wisata. *Jurnal Mata Pariwisata*, 1(2)
- Saputra, N., Pierewan, A. Pengaruh Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*
- Qomariya, F., Soetarto, H., Alfiyah, N. (2021). Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango. *Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja*, 16(1)